

## **BAB 5**

### **BAHAN AJAR UNTUK TINGKAT SMA MENGENAI PUISI**

Pada bab 5 ini berisi tentang upaya bagaimana agar puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren tersebut dilestarikan agar terhindar dari kepunahan. Salah satu upaya melestarikan khazanah budaya Indonesia ini adalah dengan membuat buku pengayaan pengetahuan tentang lagu kesenian sintren untuk tingkat SMA.

#### **5.1 Dasar Pemikiran**

Di era globalisasi seperti saat ini, teknologi sangat cepat berkembang. Informasi dengan mudahnya menyebar keseluruh penjuru dunia. Tanpa ada batas kita dapat mengetahui keadaan di daerah lain, walaupun kita berada dalam ruangan yang tidak terlalu luas.

Majunya zaman juga memiliki dampak negatif. Masyarakat terutama generasi muda mulai terlena dengan kemodernan budaya dan teknologi yang disajikan oleh negara lain, sehingga mereka banyak yang melupakan budaya yang kita sendiri. Dengan anggapan, bahwa budaya-budaya kita ini sudah kuno dan tertinggal zaman.

Rosidi (2011, hlm. 43) mengemukakan bahwa pendidikan melalui sekolah-sekolah kita lebih banyak memperkenalkan anak didik kita dengan kebudayaan Barat daripada membuat mereka agar mengenal kebudayaan warisan nenek moyangnya. Ini salah satu bukti, bahwa memang sangat sedikit masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang masih peduli dengan budaya warisan nenek moyangnya.

Penelitian tentang pembuatan bahan ajar mengenai puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menjaga atau melestarikan budaya Indonesia dari kepunahan karena tersisihkan oleh budaya asing yang semakin berkembang di negara kita dengan menjadikan generasi muda sebagai sasaran utamanya.

## 5.2 Manfaat yang Diharapkan

Manfaat yang diharapkan dari upaya pelestarian puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Siswa lebih mengenal dan menghargai puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren sebagai khazanah budaya bangsa.
- b) Siswa dapat menggali nilai-nilai yang terdapat dalam puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren, agar mereka lebih mencintai budaya-budaya yang bersifat lokal khususnya puisi (lagu) pengiring kesenian tradisional.
- c) Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dapat memanfaatkan lagu pengiring seni pertunjukan sintren sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra.

## 5.3 Pemanfaatan Hasil Analisis Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren sebagai Bahan Ajar

Pembelajaran puisi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan mempelajari puisi, diharapkan siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pesan/makna yang terkandung dalam puisi, baik yang tersirat maupun yang tersurat sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Dalam paduan penyusunan kurikulum, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X semester 1 pada kemampuan berbahasa *mendengarkan* terdapat Santandar Kompetensi (SK) memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung, serta memuat Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman dan mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Pada kemampuan berbahasa *menulis* memuat Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi, serta memuat Kompetensi Dasar (KD) menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. Pada kelas X semester 2, pada kemampuan berbahasa *berbicara* terdapat Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi dengan

Kompetensi Dasar (KD) menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif atau varian dalam bahan ajar yang nantinya disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

#### **5.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Setiap akan melakukan kegiatan belajar mengajar, Guru seharusnya telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap materi yang akan disampaikan kepada siswa di kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisikan tentang tujuan dari materi yang disampaikan oleh guru, materi-materi yang akan disampaikan oleh guru, kegiatan pembelajaran di kelas, dan lain-lain.

Berikut adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan materi pembelajaran puisi.

#### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Nama Sekolah	: -
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: X/1
Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit

#### **A. STANDAR KOMPETENSI :**

Mendengarkan

5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

#### **B. KOMPETENSI DASAR**

5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

#### **C. INDIKATOR**

1. Menentukan unsur-unsur bentuk puisi dengan telaah yang mendalam
2. Mengidentifikasi unsur bentuk puisi dengan sungguh - sungguh

3. Menganalisis struktur dan kata suatu puisi melalui kegiatan diskusi

#### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa mampu menentukan unsur-unsur bentuk puisi dengan telaah yang mendalam

*Nilai Karakter : Sungguh-sungguh*

2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur suatu puisi dengan menerima masukan teman

*Nilai Karakter : Toleransi dan demokratis*

3. Siswa mampu menganalisis struktur dan kata suatu puisi melalui kegiatan diskusi

*Nilai Karakter : Bekerjasama*

#### **E. MATERI PEMBELAJARAN**

- Puisi adalah hasil karya seseorang yang menciptakan dunianya sendiri. Pencipta dengan penuh perenungan dan despresi hati yang paling dalam.
- Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual.

Unsur tersebut meliputi :

- a. Bunyi
  - b. Kata
  - c. Larik/baris
  - d. Bait
  - e. Tipografi
- Berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata dalam puisi dapat dibedakan antara lain:
    - a. Lambang
    - b. Simbol
  - Majas adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penyair
  - Irama/ritma

#### **F. METODE PEMBELAJARAN**

1. Tanya jawab

2. Penugasan
3. Diskusi
4. Pemodelan

## **G. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN**

### **1. Kegiatan awal**

- Memusatkan perhatian siswa
  - Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
  - Guru melakukan presensi
  - Guru memeriksa kebersihan kelas dan kesiapan belajar siswa.
- Memotivasi dan apersepsi
  - Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sudah disampaikan
- Membuat acuan
  - Guru merumuskan tujuan pembelajaran
  - Guru menetapkan langkah-langkah pembelajaran

### **2. Kegiatan Inti**

#### ***Eksplorasi***

- 1) Siswa mendengarkan puisi yang disampaikan oleh guru atau melalui rekaman
- 2) Siswa bertanya jawab dengan guru tentang puisi yang disampaikan

#### ***Elaborasi***

- 3) Siswa menyimak penjelasan tentang bangun struktur puisi
- 4) Siswa bertanya jawab tentang bangun struktur puisi
- 5) Siswa menyimak rekaman puisi
- 6) Siswa menentukan unsur-unsur bentuk puisi yang disimaknya
- 7) Secara berkelompok siswa menganalisis unsur bentuk suatu puisi.
- 8) Secara berkelompok siswa menganalisis struktur dan kata suatu puisi
- 9) Secara bergiliran perwakilan kelompok mengungkapkan hasil diskusinya
- 10) Siswa dan guru menanggapi penyampaian siswa lain

#### ***Konfirmasi***

- 11) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- 12) Guru memberi penguatan/komentar terhadap hasil kerja masing-masing siswa.

### 3. *Kegiatan akhir*

1. Melalui tanya jawab, siswa menyimpulkan pembelajaran
2. Guru dan siswa merefleksikan hasil/manfaat pembelajaran
3. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## H. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

### 1. Sumber pembelajaran

- a) Badrun, A. (1989). *Teori puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- b) Badrun, A. (2003). *Putu Mbojo: Struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi*. Depok: UI. (Disertasi).
- c) Doreski, C. K. dan William D. (1988). *How to read and interpret poetry*. New York: Arco.
- d) Luxemburg, J. V. (1989). *Tentang sastra penerjemah Akhadiati Ikram*. Jakarta: Intermasa.
- e) Meyer, Michael. (1987). *The bedford introduction to literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- f) Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- g) Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

### 2. Media Pembelajaran

1. Contoh puisi
2. Rekaman puisi

## I. PENILAIAN

### 1. Penilaian proses

No.	Nama Siswa	Karakter yang Diharapkan			
		Sungguh-sungguh	Toleransi	Demokratis	Bekerjasama

#### Kriteria Penilaian:

- A. BT : Belum Terlihat
- B. MT : mulai Terlihat
- C. MB : Mulai Berkembang
- D. M : Membudaya

### 2. Penilaian hasil

#### a. Soal

1. Simaklah rekaman puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren, lalu tentukan struktur bentuk puisi tersebut dengan memperhatikan format di bawah ini!

#### Rekaman Puisi

2. Identifikasi unsur bentuk puisi!

Unsur Bentuk dalam Puisi	Isi Puisi

## 3. Analisislah struktur dan kata suatu puisi!

Struktur Puisi	Kata

## b. Jawaban

1. Jawaban ada pada siswa
2. Jawaban ada pada siswa
3. Jawaban ada pada siswa

## c. Pedoman Penskoran

## 1. Menentukan struktur bentuk suatu puisi

Kegiatan	Skor
Siswa menentukan struktur bentuk suatu puisi dengan tepat	5
Siswa menentukan struktur bentuk suatu puisi kurang tepat	4
Siswatiak menentukan struktur bentuk suatu puisi dengan tepat	3

## 2. Mengidentifikasi struktur bentuk puisi

Kegiatan	Skor
Siswa mengidentifikasi struktur bentuk puisi dengan tepat	5
Siswa mengidentifikasi struktur bentuk puisi kurang tepat	4
Siswa tidak mengidentifikasi struktur bentuk puisi dengan tepat	3

## 3. Menganalisis struktur dan kata suatu puisi

Kegiatan	Skor
Siswa menganalisis struktur dan kata suatu puisi dengan tepat	5
Siswa menganalisis struktur dan kata suatu puisi kurang tepat	4

Siswa tidak menganalisis struktur dan kata suatu puisi dengan tepat	3
---	---

**Rumus nilai akhir :**

$$\text{Nilai (N)} = \frac{\text{perolehan skor } 1+2+3}{\text{jumlah skor maksimal}} \times \text{nilai maksimal (100)}$$

....., ..... 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA .....,

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

.....  
NIP/NUPTK. ....

.....  
NIP/NUPTK. ....

### 5.5 Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA (Modul)

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang bahan ajar cetak yang disesuaikan dengan kurikulum. Penulis memilih modul sebagai alternatif bahan ajar berdasarkan hasil analisis lagu pengiring kesenian sintren kuna yang peneliti lakukan.

Winkle (2009, hlm. 472) mengemukakan bahwa modul pembelajaran merupakan suatu program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*). Wijaya (1988, hlm. 128) juga mengemukakan bahwa modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara menarik sehingga mudah dipelajari secara mandiri.

Menurut Wijaya (1988, hlm. 129) mengemukakan bahwa ciri-ciri pengajaran modul pembelajaran adalah:

- a) Siswa dapat belajar individual, ia belajar dengan aktif tanpa bantuan maksimal dari guru.
- b) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara khusus. Rumusan tujuan bersumber pada perubahan tingkah laku.

- c) Tujuan dirumuskan secara khusus sehingga perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa segera dapat diketahui. Perubahan tingkah laku diharapkan sampai 75% penguasaan tuntas.
- d) Membuka kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing.
- e) Modul merupakan paket pengajaran yang bersifat *self-instruction*, dengan belajar seperti ini modul membuka kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal.
- f) Modul memiliki daya informasi yang cukup kuat. Unsur asosiasi, struktur, dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian rupa sehingga siswa secara spontan mempelajarinya.
- g) Modul banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat aktif.

Belajar menggunakan modul banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatannya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Utomo (1991, hlm. 72) mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain:

- a) Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b) Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
- c) Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
- d) Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
- e) Pendidikan lebih berdaya guna.

**MODUL  
BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA  
KELAS X SEMETER 1**

**MEMAHAMI PUISI YANG DISAMPAIKAN SECARA  
LANGSUNG/TIDAK LANGSUNG**



**oleh**

**Hendry Sugara**

**2016**

## **SENI PERTUNJUKAN SINTREN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI KHAZANAH BUDAYA BANGSA**

### **1. Dasar Pemikiran**

Modul ini dibuat untuk mendukung kurikulum yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang mempertahankan bahasa dan sastra Indonesia berada dalam mata pelajaran di sekolah. Ditegaskan di dalam modul ini bahwa pentingnya keberadaan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai khazanah budaya bangsa yang harus kita lestarikan dengan cara mempelajari dan mengajari kepada generasi selanjutnya. Dalam modul ini, akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut: a) puisi, b) formula bunyi, c) gaya bahasa.

Setelah mempelajari modul ini, siswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya. Kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah, dan mampu menerapkan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, diharapkan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerjasama, dan mampu bertoleransi, baik itu dalam tingkat lokal, nasional, maupun global.

Penulisan modul ini tentu masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya. Sehingga kritik dan masukan yang membangun sangat diperlukan dari berbagai pihak, agar materi yang ada di dalamnya menjadi lebih baik dan semakin layak menjadi bahan ajar untuk melestarikan budaya Indonesia di SMA.

## 2. Bentuk Modul

### A. STANDAR KOMPETENSI

#### *Mendengarkan*

5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

### B. KOMPETENSI DASAR

- 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

### C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa mampu menentukan unsur-unsur bentuk puisi dengan telaah yang mendalam
2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur suatu puisi dengan menerima masukan teman
3. Siswa mampu menganalisis struktur dan kata suatu puisi melalui kegiatan diskusi

### D. PETUNJUK

1. Bacalah seluruh materi dengan seksama. Cermati konsep-konsep yang disajikan dan hubungkan dengan ilustrasi atau contoh-contoh yang disajikan!
2. Bacalah sumber-sumber lain yang berkaitan dengan materi untuk menambah wawasan Anda!
3. Kerjakanlah tugas yang terdapat di dalam modul ini di bagian akhir kegiatan belajar!
4. Periksa hasilny dengan mencocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang disajikan pada akhir kegiatan belajar!
5. Konsultasikan dengan guru atau teman Anda jika menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas!

## Kegiatan Belajar

Puisi merupakan ungkapan jiwa penulisnya. Demikian sebagian orang beranggapan, sebab puisi yang ditulis oleh seorang penyair biasanya menggambarkan suasana batin maupun pikiran penyair pada waktu karya tersebut dibuat. Dengan puisi, orang dapat mengkritik ketidakadilan, kesenjangan sosial, kemerosotan moral, memberi wawasan kehidupan, perjuangan, pengorbanan, kasih sayang, pengabdian, nasihat-nasihat maupun menyampaikan pesan.

### 1. Puisi

Lagu-lagu yang terdapat dalam seni pertunjukan sintren merupakan sebuah puisi yang dinyanyikan, karena terdapat aspek-aspek bunyi di dalamnya. Berikut ini adalah teori yang menjelaskan tentang puisi. Puisi merupakan karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan kata kiasan dan makna lambang. Sayuti (2010, hlm. 3) mengemukakan bahwa puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Pradopo (2010, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Jadi, puisi merupakan hasil ekspresi diri yang dinyatakan dengan menarik dan mampu memberikan kesan.

Pradopo (2010, hlm. 7) mengemukakan perbedaan prosa dan puisi yaitu (1) kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis; kesatuan korespondensi puisi resminya-bukan kesatuan sintaksis-kesatuan akustis, (2) di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri atas kesatuan-kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semua sampai akhir. Kesatuan ini disebut baris sajak, (3) di dalam baris sajak ada perioditas dari mula sampai

akhir. Slametmuljana (dalam Pradopo, 2010, hlm. 7) menambahkan bahwa segala ulangan susunan baris sajak yang nampak dari baris lain dengan tujuan menambah kebagusan saja, itulah yang dimaksud dengan korespondensi.

Lebih jelas lagi Pradopo (2010, hlm. 12) mengemukakan prosa itu pada umumnya bersifat bercerita (epis atau naratif). Dalam bercerita orang menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia, sedangkan dalam membuat puisi aktivitas bersifat pencurahan jiwa yang padat. Karena kepadatannya ini, puisi bersifat sugestif dan asosiatif, sedangkan prosa bersifat menguraikan. Dengan demikian, dapat terlihat bagaimana perbedaan antara prosa dan puisi, walaupun perbedaan tersebut masih terlihat samar.

Waluyo (1995, hlm. 21) mengemukakan pada mulanya puisi didengarkan atau dinyanyikan atau dibaca. Sebab itu, dikatakan unsur fisik puisi itu disebut sebagai bunyi.

## **2. Formula Bunyi**

Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi yang mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Slametmuljana (dalam Pradopo, 2010, hlm. 22) mengemukakan bahwa karena pentingnya peranan bunyi dalam kesusastraan, maka bunyi ini pernah menjadi unsur kepuhitan yang utama dalam sastra romantik, yang timbul sekitar abad ke-18 dan 19 di Eropa Barat. Berbeda dengan seorang simbolis Verlaine (dalam Pradopo, 2010, hlm. 22) yang mengatakan bahwa musiklah yang paling utama dalam puisi. Penyair romantik dan simbolis ini ingin menciptakan puisi yang mendekati musik, merdu bunyinya dan berirama kuat. Mereka ingin merubah kata menjadi gaya suara, bahkan mereka menginginkan agar kata-kata puisi hanyalah suara belaka.

### **a. Irama**

Hal yang masih erat hubungannya dengan irama (bunyi) adalah rima. Pradopo (2010, hlm. 40) mengemukakan irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur.

Pradopo (2010, hlm. 40) menambahkan bahwa sesungguhnya irama itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *metrum* dan *ritme*. Metrum adalah irama

yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alunan suara yang naik dan turun itu tetap saja. Sedangkan ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Secara sederhana Doreski (1988, hlm. 167) mengemukakan bahwa irama lebih kurang dapat diartikan sebagai perulangan bagian bunyi secara teratur. Meyer (1987, hlm. 639) juga mengemukakan tentang irama yang menurutnya merupakan perulangan bunyi yang ditekan atau tidak ditekan. Dengan demikian, kedua pendapat tersebut pada hakekatnya memiliki maksud yang sama yaitu adanya unsur bunyi yang diulang.

Pradopo (2010, hlm. 42) mengemukakan bahwa dalam puisi timbulnya irama itu karena perulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sajak akhir, asonansi, dan aliterasi. Begitu juga karena adanya paralelisme-paralelisme, ulangan-ulangan kata, ulangan-ulangan bait. Juga disebabkan oleh tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemah, disebabkan oleh sifat-sifat konsonan dan vokalnya atau panjang pendeknya kata, juga disebabkan oleh kelompok-kelompok kata.

Dengan adanya irama itu, selain puisi terdengar merdu, mudah dibaca, juga hal ini menyebabkan aliran perasaan maupun pikiran tak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji-imaji) yang jelas dan hidup.

#### **b. Rima**

Altenbernd dan Lewis (dalam Badrun, 2003, hlm. 29) mengemukakan bahwa rima adalah baris-baris sajak mengandung rima atau mempunyai skema rima kalau suku kata terakhir dari kata-kata yang menduduki posisi akhir memiliki bunyi yang sama. Yang dimaksud dengan akhir kata adalah vokal dari suku kata terakhir yang diberi tekanan dan bunyi-bunyi lain yang mengikutinya.

Pada umumnya, rima yang paling dikenal adalah rima akhir. Selain rima akhir, sebenarnya masih ada rima lain, misalnya rima tidak sempurna, rima dalam, aliterasi dan asonansi. Altenbernd dan Lewis (dalam Badrun, 2003, hlm. 29)

menjelaskan kembali bahwa rima tidak sempurna terjadi kalau bunyi-bunyi itu tidak sama tetapi hanya mirip. Rima dalam terjadi kalau persamaan bunyi itu terdapat pada satu larik. Sementara, Cuddon (dalam Badrun, 2003, hlm. 29) mengemukakan kalau rima dalam muncul bila dua atau lebih kata-kata terdapat dalam satu larik. Badrun (1989, hlm. 71) mengemukakan bahwa dalam puisi Indonesia lama peranan rima cukup penting terutama misalnya dalam pantun dan syair. Kemudian dalam sastra Indonesia modern pun peranan bunyi ini cukup penting terutama dalam puisi Amir Hamzah.

### c. Asonansi dan Aliterasi

Premingere (dalam Badrun, 2003, hlm. 30) mengemukakan bahwa suatu perulangan bunyi atau suku kata yang sama dalam dua kata atau lebih dalam satu atau beberapa larik yang menghasilkan efek-efek artistik yang nyata. Aliterasi dapat terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Aliterasi dapat menghasilkan tekanan dan bunyi indah (bunyi jelek) yang sama dengan efek tekanan dari rima akhir. Jenis aliterasi yang paling umum adalah bunyi awal (yang umum disebut adalah rima awal atau rima kepala), terutama rima dari konsonan atau kelompok konsonan. Akan tetapi aliterasi bisa saja dihasilkan dari efek pengulangan konsonan, vokal, atau gabungan konsonan-vokal, baik yang berada di tengah maupun di akhir.

Pendapat di atas menegaskan bahwa aliterasi bukan saja mencakup persamaan bunyi pada awal kata melainkan juga pada posisi tengah atau akhir kata dan bahkan dapat berkombinasi dengan vokal.

Efek yang ditimbulkan oleh aliterasi berbeda dengan yang ditimbulkan oleh asonansi (persamaan bunyi vokal). Badrun (2003, hlm. 30) mengemukakan bahwa secara umum efek asonansi lebih halus daripada aliterasi. Akan tetapi, sulit dibedakan antara efek yang ditimbulkan asonansi dan aliterasi karena keduanya selalu hadir bersama-sama. Dengan kata lain, hal ditentukan oleh jenis konsonan dan vokal yang membentuk kata.

Slametmuljana (dalam Pradopo, 2010, hlm. 33) mengemukakan bahwa lambang rasalah yag paling banyak dipergunakan oleh penyair dalam sajak-sajaknya. Lambang rasa dihubungkan dengan suasana hati. Suasana hati yang ringan, riang dilukiskan dengan vokal *e* dan *i* yang terasa ringan, tinggi, dan kecil.

Begitu juga bunyi k-p-t-s-f lebih ringan daripada konsonan b-d-g-z-v-w yang berat. Bunyi vokal *a*, *o*, dan *u* terasa berat dan rendah. Perasaan yang sedih, gundah, murung itu cocok dan ekspresif dilukiskan dengan bunyi-bunyi yang berat tersebut.

### 3. Gaya Bahasa

#### a. Pilihan Kata (Diksi)

Barfield (dalam Pradopo, 2010, hlm. 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik.

Untuk ketepatan pemilihan kata seringkali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan (dimuat dalam majalah), masih juga diubah kata-katanya untuk ketepatan dan kepadatannya. Bahkan ada baris atau kalimat yang diubah susunannya atau dihilangkan.

Waluyo (1995, hlm. 73) mengemukakan bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis artinya memiliki efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemilihan kata yang cermat ini, orang akan langsung tahu bahwa yang dihadapinya itu adalah sebuah puisi setelah membaca kata-kata yang dibacanya itu kata-kata yang tepat untuk puisi.

#### 1) Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata pada penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata, di samping penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan dan tingkat suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Waluyo (1995, hlm. 73) mengemukakan bahwa penyair sering sekali memilih kata-kata khas yang maknanya hanya dapat dipahami setelah menelaah latar belakang penyairnya. Waluyo (1995, hlm. 74) juga menambahkan jikalau kata-kata dalam kehidupan sehari-hari dirasa masih kurang

tepat untuk mewakili apa yang hendak dinyatakannya, maka dicari perbendaharaan kata dalam bahasa ibu atau kata-kata dari bahasa kuno. Dengan demikian, perbendaharaan kata yang dimiliki oleh penyair tergantung pada latar belakangnya.

## 2) Urutan Kata

Waluyo (1995, hlm. 74) mengemukakan bahwa dalam puisi urutan kata bersifat beku artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu. Cara menyusun urutan kata-kata itu bersifat khas karena penyair yang satu berbeda caranya dari penyair yang lainnya. Penyair telah memperhitungkan secara matang susunan kata-kata itu. Jika diubah urutannya, maka daya magis kata-kata itu akan hilang. Keharmonisan antarbunyi yang terdapat di dalamnya juga akan terganggu karena susunan kata tersebut menimbulkan efek psikologis.

Urutan kata-kata dalam puisi disusun secara cermat oleh penyair. Jika urutannya diubah maka akan terganggu keharmonisan komposisi kata-kata itu. Di samping itu, urutan kata-kata juga mendukung perasaan dan nada yang diinginkan penyair. Jika urutan katanya diubah, maka perasaan dan nada yang ditimbulkan akan berubah pula.

## 3) Daya Sugesti Kata

Waluyo (1995, hlm. 77) mengemukakan bahwa dalam memilih kata-kata, penyair mempertimbangkan daya sugesti kata-kata itu. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Karena ketepatan pilihan dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti pada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya.

### b. Majas

Waluyo (1995, hlm. 83) mengemukakan bahwa bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang.

Perrine (dalam Badrun, 1989, hlm. 26) mengemukakan bahasa kiasan (majas) dapat menyampaikan makna secara efektif, karena (1) dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, mulai dari awal sampai puncak dan hal-hal yang demikian lebih menyenangkan, (2) merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan imaji tambahan dalam puisi, yang dalam hal ini dapat mengkonkretkan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga puisi terasa lebih sensual, (3) merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi, dan (4) merupakan alat pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa majas merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk memberikan rasa pada karyanya dengan memilih bahasa yang tidak biasa.

### 1) Metafora

Metafora merupakan bagian dari bahasa kiasan (majas). Badrun (1989, hlm. 27) mengemukakan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata pembanding seperti, bagai, laksana, seumpama, dan sebagainya. Secara tata bahasa metafora dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Selain kata benda maka kata kerja atau kata tambah pun dapat digunakan secara metaforik.

Cuddon (dalam Badrun, 1989, hlm. 27) mengemukakan bahwa metafora terdiri atas dua term: term pokok (*tenor*) dan term kedua (*vehicle*). Term pokok menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua adalah yang membandingkan. Dengan istilah lain, hal yang dibanding dan pembanding.

### 2) Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mirip dengan metafora. Badrun (1989, hlm. 32) mengemukakan bahwa dalam hal ini, personifikasi menggamarkan sifat-sifat manusia pada binatang, benda atau konsep.

Sarana retorika yang paling dekat hubungannya dengan personifikasi ialah apostrofi. Cuddon (dalam Badrun, 1989, hlm. 33) mengemukakan bahwa apostrofi digambarkan ibarat seseorang yang telah mati, sesuatu yang bukan manusia seakan-akan hidup, hadir dan dapat memahami yang dibicarakan oleh manusia.

### 3) Metonimia

Altenbernd (dalam Badrun, 1989, hlm. 35) mengemukakan bahwa metonimia adalah penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek itu. Dalam bahasa Indonesia, metonimia dikenal dengan istilah kiasan pengganti makna.

### 4) Simbol

Istilah simbol sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya timbangan sebagai simbol atau lambang keadilan, bunga sebagai simbol cinta, cantik, indah dan bulan sebagai simbol wanita atau kecantikan. Makna sebuah simbol ditentukan oleh konteksnya. Oleh karena itu, sastrawan hanya menyajikan konteks itu dan pembacalah yang menentukan maknanya. Badrun (1989, hlm. 37) mengemukakan bahwa simbol ada yang umum, lokal, dan perorangan. Simbol yang bersifat umum yaitu yang sudah dikenal oleh banyak orang, yang lokal adalah dikenal dalam daerah tertentu, sedangkan simbol yang bersifat perorangan adalah lebih khusus dan biasanya terbatas pada penyair itu sendiri.

### 5) Alegori

Meyer (1987, hlm. 39) mengemukakan bahwa alegori ialah cerita atau deskripsi yang biasanya mengarah pada satu makna karena kejadian, tindakan, tokoh, setting dan objek adalah mewakili abstraksi dan ide yang khusus. Abrams (dalam Badrun, 1989, hlm. 39) menambahkan Alegori dibagi menjadi dua: yang bersifat sejarah dan politik, yaitu tokoh dan tindakan yang mewakili atau mengiaskan tokoh atau kejadian yang bersifat sejarah, dan alegori tentang ide, yaitu tokoh-tokohnya mewakili konsep abstrak dan isi ceritanya mengarah pada penyampaian doktrin atau pemikiran-pemikiran.

#### c. Sarana Retorika

Altenbernd (dalam Badrun, 1989, hlm. 44) mengemukakan bahwa sarana retorika merupakan muslihat pikiran. Dengan adanya muslihat pikiran ini, puisi akan lebih menarik sehingga pembaca ikut memikirkan efek yang ditimbulkan oleh puisi itu. Dengan demikian, maka timbullah ketegangan puitis dalam diri pembaca.

### 1) Pleonasme

Cuddon (dalam Badrun, 1989, hlm. 46) mengemukakan bahwa pleonasme adalah penggunaan kata secara berulang. Dalam hal ini Cuddon melihat pleonasme sebagai kesalahan dalam penggunaan bahasa, yang mungkin dilakukan secara sengaja, namun biasanya lebih banyak dilakukan dengan tidak sengaja.

### 2) Paralelisme

Paralelisme ialah sarana retorika yang mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Luxemburg (1989, hlm. 62) yang mengungkapkan bahwa paralelisme adalah bentuk pengulangan sintaksis, yaitu kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat. Paralelisme sering disertai dengan pengulangan kata, frasa atau konstruksi gramatikal yang sama. Cuddon (dalam Badrun, 1989, hlm. 47) mengemukakan paralelisme adalah sarana yang paling umum dari puisi yang terdiri atas frase atau kalimat yang konstruksi dan maknanya sama/sejajar.

### 3) Hiperbola

Badrun (1989, hlm. 49) mengemukakan bahwa hiperbola merupakan sarana retorika yang digunakan untuk memperbesar kenyataan atau emosi dan merupakan suatu cara untuk menunjukkan pentingnya suatu masalah. Dengan kata lain, hiperbola digunakan untuk ekspresivitas dan menyangatkan.

### 4) Kiasmus

Cuddon (dalam Badrun, 1989, hlm. 53) mengemukakan bahwa kiasmus merupakan susunan yang teratur atau sejajar dalam puisi atau prosa yang ide utamanya dibalik.

### 5) Ambiguitas

Badrun (1989, hlm. 54) mengemukakan bahwa kalau dalam karya ilmiah ambiguitas merupakan kesalahan besar akan tetapi dalam karya sastra adalah hal yang wajar karena dapat menghasilkan humor, memperkaya arti, dan merefleksikan persepsi pengarang tentang kehidupan yang kompleks. Ambiguitas berkaitan pula dengan unsur-unsur penting dalam analisis karya sastra misalnya

dengan gaya pengarang, pilihan kata, penggunaan bahasa kiasan, penokohan, setting, situasi, dan lainnya.

### Latihan Soal

## 1. Puisi (Lagu) Seni Pertunjukan Sintren

### 1. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Turun sintren sintrene midadari</i>	Turun sintren sintrennya bidadari
2) <i>Nemu kembang ning ayunan</i>	Menemukan kembang di ayunan
3) <i>Kembangesi jaya nendra</i>	Kembangnya raja yang sentosa
4) <i>Kamijara kami ranjing</i>	Kerasukan dari daun serai
5) <i>Ranjing maring sing dadi</i>	Kerasukan kepada orang yang jadi (sintren)

### 2. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Surgendoroan menyato undang dewo</i>	Mengajak bangun undang dewa
2) <i>Ono dewo daning sukmo midadari temuruno</i>	Ada dewa datang masuk ke dalam sukma
3) <i>Aja suwe-suwe neng dalan</i>	Jangan lama-lama di jalan
4) <i>Age-age dolan</i>	Cepat-cepat bermain

### 3. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Sintra-sintri midadara-midadari</i>	Cepat-cepat para bidadari
2) <i>Temuruno ranjing maring sing dadi</i>	Turun merasuk kepada yang jadi (sintren)

## 4. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Limo sayur sliro dandan</i>	Lima sayur tubuh di dandani
2) <i>Pati-pati gelem dandan</i>	Biarkan ingin dandan
3) <i>Yen durung serawa anyar</i>	Kalau belum pakai baju baru
4) <i>Ala limo sayur</i>	Ala lima sayur

## 5. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Solasih solandono</i>	Solasih Solandono
2) <i>Menyatomengundang dewo</i>	Bangun mengundang dewa
3) <i>Ono dewo daning sukmo</i>	Ada dewa merasuk sukma
4) <i>Midadari temuruno</i>	Bidadari segera turun

## 6. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Lunga sawah met kembang katiloka</i>	Pergi ke sawah mengambil kembang katiloka (padi 40 hari)
2) <i>Tapihmu gama-gama</i>	Selendang indah
3) <i>Kembenmu gama-gama</i>	Kemben indah
4) <i>Bojo tua ilangna</i>	Suami tua hilangkan
5) <i>Nyong bae kanggo kena</i>	Saya saja yang dipakai (suami)

## 7. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Simbar pati tokena sing gonjala</i>	Simbar pati keluarkan untuk menjaga
2) <i>Aja sue-sue neng dalan</i>	Jangan lama-lama di jalan
3) <i>Pengen weruh sintren dolan</i>	Ingin melihat sintren sedang bermain

## 8. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Prikolawuh uculaken bandaniro</i>	Disuruh membuka ikatan
2) <i>Wis ngalontrong</i>	Sudah dibuka
3) <i>Ngalontrong salin busono</i>	Dibuka ganti busana

## 9. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Kembang kopi kembang kopi</i>	Kembang kopi kembang kopi
2) <i>Midadari lagi panji</i>	Bidadari sedang dandan
3) <i>Ana panji ilang</i>	Ada busana hilang
4) <i>Terapeno ronce gelang</i>	Dipakaikan banyak gelang
5) <i>Ronce-ronce kembang pace</i>	Banyak sekali kembang mengkudu
6) <i>Disindiki kembang melati</i>	Ditusuk kembang melati
7) <i>Pacul ganto anom</i>	Pacul baru dipakai
8) <i>Pendak rebo kawin pindo</i>	Setiap rabu nikah dua kali
9) <i>Pendak selasa sida ora</i>	Setiap selasa jadi tidak
10) <i>Anom-anom pari anom</i>	Muda-muda padi yang masih muda

## 10. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Gandul siti kakang</i>	Pepaya kecil kakang
2) <i>Tak gandul siti</i>	Pepaya kecil
3) <i>Cilik uwite gede owene</i>	Kecil buahnya besar pohonnya
4) <i>Lanang langka kakang</i>	Laki-laki jarang kakang
5) <i>Tak lanang langka</i>	Laki-laki jarang
6) <i>Lanang siji olih ngupaya</i>	Laki-laki satu sedang usaha
7) <i>Ngupaya sing cilik mula</i>	Berusaha dari mulai kecil
8) <i>Wis gede sejen sing gawa</i>	Sudah besar orang lain yang bawa

## 11. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Kapuk kapas</i>	Kapuk kapas
2) <i>Kapuk randu setengah gelas</i>	Kapuk randu setengah gelas
3) <i>Sintrene kudu awas</i>	Sintrennya harus waspada
4) <i>Jaluk bodor sing bregas</i>	Minta bodor yang cakap

## 12. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Kilar mendung kilar</i>	Kerasukan mendung kerasukan
2) <i>Mendung-mendung ning lor sari</i>	Mendungnya dari sebelah utara
3) <i>Selereng-seliring gading</i>	Dibangunkan gading
4) <i>Golewang tangiyo maning</i>	Bangunlah lagi

## 13. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Laesan-laesan benda mancung kayu jagung blimbingwisan</i>	Naik bunga kelapa pohon jagung belimbing sayur
2) <i>Laesan-laesan endit-enditan wong bagus siro ngibingan</i>	Naik jingkrak-jingkrak orang cakap ingin sambil bergoyang

## 14. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Eta nama gudril eta nama gudril</i>	Itu nama singkong itu nama singkong
2) <i>Numpak jarannyeng kelang bedil</i>	Naik kuda memegang pistol
3) <i>Ayunama ayunama ayunama ayunama</i>	Senang senang senang senang

## 15. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Kembang kenanga kanti babal milih lenga</i>	Kembang kenanga nangka kecil ada getahnya
2) <i>Jaluk duit ari ana ora nana aja lunga</i>	minta uang kalau ada tidak ada jangan pergi

## 16. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Benting landing selerek benting landing selerek</i>	Kemben kencang terbuka kemben kencang terbuka
2) <i>Gubug duwur manglur-manglur rejuna</i>	Gubuk tinggi tempat minta restu
3) <i>Serentese rejuna sebrebete rejuna</i>	Seikhlasnya semaunya
4) <i>Rejuna jentrik ngaronggengan</i>	Bergoyang centil

## 17. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Lurup-lurup pucung silurup liliro maning</i>	Selimutan bangun lagi
2) <i>Kulo mboten terimo anak kulo dipun sikso</i>	Saya tidak terima anak saya jika disiksa

## 18. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Grinting lele mengetan kebone bule</i>	Kumis lele ke timur kerbaunya bule
2) <i>Abong-abong neng ora due</i>	mentang-mentang orang tidak punya
3) <i>Nemu kene diomong bae</i>	Bertemu di sini dibicarakan terus
4) <i>Tunggak pelem</i>	Setinggi dada
5) <i>Kali banjir mapan dalem</i>	Kali banjir sedang dalam
6) <i>Sing nonton maen ulem</i>	Yang menonton main undang
7) <i>Ditarik sepisan gelem</i>	Ditarik terpaksa mau

## 19. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Kembang alang-alang</i>	Kembang alang-alang
2) <i>Sapu cinde kembang bawang</i>	Sapu tangan kembang bawang
3) <i>Paman bibi aja isin wirang</i>	Paman bibi jangan malu takut
4) <i>Geol sintren jaluk dibalang</i>	Goyang sintren ingin disawer

## 20. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Kendil lemah isine banyu setengah setengah</i>	Kendi tanah isinya air setengah
2) <i>Paman bibi aja bungah-bungah</i>	Paman bibi jangan senang-senang
3) <i>Ana sintren lagi nyembah</i>	Ada sintren sedang nyembah

## 21. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Hindu tari Hindu</i>	Hindu tari Hindu
2) <i>Hindu zaman dahulu</i>	Hindu zaman dahulu
3) <i>Kesenian sintren</i>	Kesenian sintren
4) <i>Tari Hindu yang sejati</i>	Tari Hindu yang sejati

## 22. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Lunga sawah niliki tanduran</i>	Pergi ke sawah melihat padi
2) <i>Ne niro ijo royo-royo</i>	Seperti hijau permadani
3) <i>Niliki tanduran niro</i>	Melihat padi seperti

## 23. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
------------------	------------------------

1) <i>Dewa-dewa teka</i>	Dewa-dewa datang
2) <i>Tekane dandan lanang</i>	Datangnya berdandan laki-laki

## 24. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Gula-gula mentahjaran batre lunga luruh</i>	Air nira disenteri pergi ke atas
2) <i>Seluruh dengklang seluruh dengklang jaran niro jomplangna</i>	Semua menengadah semua menengadah kuda seperti tidak seimbang

## 25. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Jaran-jaran sembrani</i>	Kuda-kuda sembrani
2) <i>Temuruno riel</i>	Turunnya balik
3) <i>Edegna riel</i>	Gayanya balik
4) <i>Jomplangna riel</i>	Tidak seimbang balik

## 26. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Selamet sampurna maen Halmina</i>	Selamet sempurna main Halmina
2) <i>Raja Belanda tak bela sodara</i>	Raja Belanda tidak membela negara
3) <i>Solendang-solendang mayang</i>	selendang-selendang bidadari
4) <i>Putri kuning terbayang-bayang</i>	Putri kuning terbayang-bayang

## 27. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

<b>Teks Asli</b>	<b>Teks Terjemahan</b>
1) <i>Tejo Sulandono</i>	Tejo Sulandono
2) <i>Kuwung-kuwung layang niro</i>	Terbang seperti layang-layang
3) <i>Wong tuane wanti-wanti</i>	Orang tuanya menasihati
4) <i>Sedulur keru sing lempiti</i>	Saudara tertinggal semoga
5) <i>Midadari sing nguculi</i>	Bidadari yang membuka

## 28. Terjemahan Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Tangis-tangis layung</i>	Tangis-tangis sedih
2) <i>Tangise wong wedi mati</i>	Tangisnya orang yang takut mati
3) <i>Alah gendo eling</i>	Ayo nak sadar
4) <i>Babadono pancasono</i>	Rajamu merindukanmu
5) <i>Telenggung mulih suargo</i>	Cepatlah kembali ke surga
6) <i>Alah gendo eling</i>	Ayo nak sadar

**Latihan Soal**

**Menganalisis Teks Puisi (Lagu) Pengiring Seni Pertunjukan Sintren**

Setelah mendengarkan puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren dari rekaman, bacalah kembali dengan teliti teks puisi (lagu) yang telah disediakan oleh guru. Kemudian analisislah unsur-unsur yang terkandung di dalam puisi (lagu) pengiring kesenian sintren kuna tersebut!

1. Buatlah kelompok dengan masing-masing anggota sebanyak 7-8 orang!
2. Masing-masing anggota kelompok menganalisis 3-4 puisi!
3. Setiap lagu yang telah ditentukan kelompok adalah tanggung jawab masing-masing.
4. Diskusikanlah dengan seluruh anggota kelompokmu tentang puisi (lagu) yang telah kamu analisis!
5. Susunlah lampiran tentang tugas yang telah kelompok kalian kerjakan!
6. Laporkan hasil analisis kelompok kalian di depan kelas!
7. Kelompok lain dapat menanggapi kelompok yang tampil pada saat sesi tanya jawab.

Untuk menganalisis puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren tersebut, gunakanlah format analisis berikut.

**FORMAT ISIAN DALAM MENGANALISIS PUISI (LAGU) PENGIRING  
SENI PERTUNJUKAN SINTREN**

Tanggal pengerjaan tugas : .....

Kelas/kelompok : .....

Tabel identifikasi unsur bentuk puisi!

Unsur Pembentuk dalam Puisi	Keterangan

**Rangkuman**

1. Puisi merupakan karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan kata kiasan dan makna lambang.
2. Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi yang mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif.
3. Dengan irama itu, puisi terdengar merdu, mudah dibaca, juga hal ini menyebabkan aliran perasaan maupun pikiran tak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji-imaji) yang jelas dan hidup.
4. Rima yang paling dikenal adalah rima akhir. Selain rima akhir, sebenarnya masih ada rima lain, misalnya rima tidak sempurna, rima dalam, aliterasi dan asonansi.

5. Majas merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk memberikan rasa pada karyanya dengan memilih bahasa yang tidak biasa.

### Tindak Lanjut

Bagi siswa yang telah mengalisis dan memahami teks puisi (lagu) pengiring seni pertunjukan sintren, disarankan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh. Bagi siswa yang belum tuntas, disarankan untuk mengulangi bagian masih terasa sulit, banyak bertanya kepada temannya yang sudah paham atau belajar bersama guru di luar kelas.

Semoga modul ini dapat menyajikan materi pelajaran secara menarik dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung efektif dan efisien sesuai dengan tujuan umum pembelajaran. Selain itu, juga diharapkan siswa memiliki perilaku percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab atas khazanah budaya bangsa yang di dalamnya banyak mengandung pesan/makna, serta memahami dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Badrun, A. (1989). *Teori puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badrun, A. (2003). *Putu Mbojo: Struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi*. Depok: UI. (Disertasi).
- Doreski, Carole Kiler dan William Doreski. (1988). *How to read and interpret poetry*. New York: Arco.
- Luxemburg, J. V. (1989). *Tentang sastra* penerjemah Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Meyer, Michael. (1987). *The bedford introduction to literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

<b>Kunci Jawaban</b>
----------------------

Tabel identifikasi unsur bentuk puisi!

Unsur Pembentuk dalam Puisi	Isi Puisi
Rima	Surgendoroan <i>menyato</i> undang <i>dewo</i> Ono dewo daning <i>sukmo</i> midadari <i>temuruno</i> Aja <i>suwe-suwe</i> neng <i>dalan</i> <i>Age-age dolan</i>
	Sintra-sintri <i>midadara-midadari</i> Temuruno <i>ranjing maring sing dadi</i>
	Solasih <i>soladono</i> Menyatomengundang <i>dewo</i> Ono dewo daning <i>sukmo</i> Midadari <i>temuruno</i>
	Lunga sawah met kembang <i>katiloka</i> Tapimu <i>gama-gama</i> Kembenmu <i>gama-gama</i> Bojo tua <i>ilangna</i> Nyong bae kanggo <i>kena</i>
	Kapuk <i>kapas</i> Kapuk randu setengah <i>gelas</i> Sintrene kudu <i>awas</i> Jaluk bodor sing <i>bregas</i>
	Laesan-laesan benda mancung kayu jagung blimbing <i>wisan</i> Laesan-laesan endit-enditan wong bagus siro <i>ngibingan</i>
	Eta nama gudril eta nama <i>gudril</i> Numpak jaran nyengkelang <i>bedil</i>

	<i>Ayunama ayunama ayunama ayunama</i>
	Kembang kenanga kanti babal milih <i>lenga</i> Jaluk duit ari ana ora nana aja <i>lunga</i>
	Grinting lele mengetan kebone <i>bule</i> Abong-abong neng ora <i>due</i> Nemu kene diomong <i>bae</i> Tunggak <i>pelem</i> Kali banjir mapan <i>dalem</i> Sing nonton maen <i>ulem</i> Ditarik sepisan <i>gelem</i>
	Kembang <i>alang-alang</i> Sapu cinde kembang <i>bawang</i> Paman bibi aja isin <i>wirang</i> Geol sintren jaluk <i>dibalang</i>
	Kendil lemah isine banyu <i>setengah</i> Paman bibi aja <i>bungah-bungah</i> Ana sintren lagi <i>nyembah</i>
	Selamet sampurna maen <i>Halmina</i> Raja Belanda tak bela <i>sodara</i> Solendang-solendang <i>mayang</i> Putri kuning <i>terbayang-bayang</i>
	Tejo <i>Sulandono</i> Kuwung-kuwung layang <i>niro</i> Wong tuane <i>wanti-wanti</i> Sedulur keru sing <i>lempiti</i> Midadari sing <i>nguculi</i>

Unsur Pembentuk dalam Puisi	Keterangan
Irama	<i>Turun sintren sintrene midadari</i> ≥ - ∩ ≥ ∩ ∩ - ∩ ∩ ∩ ∩ <i>Nemu kembang ning ayunan</i> ∩ ≥ ∩ - ∩ ∩ ∩ ∩ <i>Kembangesi jaya nendra</i> ∩ ∩ ≥ - ∩ ∩ ∩ ∩

	<p><i>Kamijara kami ranjing</i>        00000000</p> <p><i>Ranjing maring sing dadi</i>        00000000</p>
	<p><i>Surgendoroan menyato undang dewo</i>        ≥0≥0000000000</p> <p><i>Ono dewo daning sukmo midadari temuruno</i>        0≥0≥000000000000</p> <p><i>Aja suwe-suwe neng dalan</i>        0000000000</p> <p><i>Age-age dolan</i>        00≥-≥≥</p>
	<p><i>Sintra-sintri midadara-midadari</i>        0---00000000</p> <p><i>Temuruno ranjing maring sing dadi</i>        0---00000000</p>
	<p><i>Limo sayur siro dandan</i>        000-≥-≥≥</p> <p><i>Pati-pati gelem dandan</i>        000≥0000</p> <p><i>Yen durung serawa anyar</i>        0000000000</p> <p><i>Ala limo sayur</i>        000-≥0</p>
	<p><i>Solasih soladono</i>        ≥0-000-</p> <p><i>Menyato mengundang dewo</i>        00-00≥0-</p> <p><i>Ono dewo daning sukmo</i>        000≥0≥0-</p> <p><i>Midadari temuruno</i>        000-0≥≥-</p>
	<p><i>Lunga sawah met kembang katiloka</i>        0≥≥≥00000000</p> <p><i>Tapihmu gama-gama</i>        00≥0000</p> <p><i>Kembenmu gama-gama</i>        00≥0000</p> <p><i>Bojo tua ilangna</i>        00000000</p> <p><i>Nyong bae kanggo kena</i>        00000000</p>
	<p><i>Simbar pati tokena sing gonjala</i>        0≥≥≥00000000</p> <p><i>Aja sue-sue neng dalan</i>        0000000000</p> <p><i>Pengen weruh sintren dolan</i>        0000000000</p>

	<p><i>Prikolawuh uculaken bandaniro</i>  <math>\cap \geq \geq \geq \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Wis ngalontrong</i>  <math>\cap - - -</math></p> <p><i>Ngalontrong salin busono</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq \geq</math></p>
	<p><i>Kembang kopi kembang kopi</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \geq</math></p> <p><i>Midadari lagi panji</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Ana panji ilang</i>  <math>\cap \cap \cap - \cap \cap</math></p> <p><i>Terapeno ronce gelang</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq</math></p> <p><i>Ronce-ronce kembang pace</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Disindiki kembang melati</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Pacul ganto anom</i>  <math>\cap \geq \cap - \cap \cap</math></p> <p><i>Pendak rebo kawin pindo</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Pendak selasa sida ora</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Anom-anom pari anom</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \geq \geq \cap</math></p>
	<p><i>Gandul siti kakang</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Tak gandul siti</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Cilik uwite gede owene</i>  <math>\cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Lanang langka kakang</i>  <math>\cap \cap \cap - \cap \cap</math></p> <p><i>Tak lanang langka</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Lanang siji olih ngupaya</i>  <math>\cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Ngupaya sing cilik mula</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Wis gede sejen sing gawa</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap</math></p>
	<p><i>Kapuk kapas</i>  <math>\geq \geq \cap \cap</math></p> <p><i>Kapuk randu setengah gelas</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Sintrene kudu awas</i>  <math>\cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap</math></p>

	<p><i>Jaluk bodor sing bregas</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \geq</math></p>
	<p><i>Kilar mendung kilar</i>  <math>\geq - \cap \geq \geq \geq</math></p> <p><i>Mendung-mendung ning lor sari</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \geq \geq \geq</math></p> <p><i>Selereng-seliring gading</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Golewang tangiyo maning</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p>
	<p><i>Laesan-laesan benda mancing kayu jagung</i>  <math>\geq \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>blimbing wisan</i>  <math>\cap \cap \cap \geq</math></p> <p><i>Laesan-laesan endit-enditan wong bagus siro</i>  <math>\geq \cap \cap \geq \cap \cap</math></p> <p><i>ngibingan</i>  <math>\cap \cap \cap</math></p>
	<p><i>Eta nama gudril eta nama gudril</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap \geq</math></p> <p><i>Numpak jaran nyengkelang bedil</i>  <math>\cap \geq \geq \geq \cap \cap \geq \geq \cap</math></p> <p><i>Ayunama ayunama ayunama ayunama</i>  <math>\cap \cap \cap</math></p>
	<p><i>Kembang kenanga kanti babal milih lenga</i>  <math>\cap \geq \cap \cap \geq \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Jaluk duit ari ana ora nana aja lunga</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq</math></p>
	<p><i>Benting landing selerek benting landing selerek</i>  <math>\cap \cap \geq \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Gubug duwur manglur-manglur rejuna</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \geq \geq \geq \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Serentese rejuna sebrebete rejuna</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Rejuna jentrik ngaronggengan</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \geq \cap \geq \geq \geq</math></p>
	<p><i>Lurup-lurup pucung silurup liliro maning</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \geq</math></p> <p><i>Kulo mboten terimo anak kulo dipun sikso</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \geq</math></p>
	<p><i>Grinting lele mengetan kebone bule</i>  <math>\cap \cap \cap</math></p> <p><i>Abong-abong neng ora due</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math></p> <p><i>Nemu kene diomong bae</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq</math></p> <p><i>Tunggak pelem</i>  <math>\cap \geq \cap \cap</math></p>

	<p><i>Kali banjir mapan dalem</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇</p> <p><i>Sing nonton maen ulem</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇</p> <p><i>Ditarik sepisan gelem</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇</p>
	<p><i>Kembang alang-alang</i>        〇〇〇〇〇〇〇</p> <p><i>Sapu cinde kembang bawang</i>        〇≥〇≥〇≥〇≥</p> <p><i>Paman bibi aja isin wirang</i>        〇≥〇〇〇〇〇〇〇〇〇≥</p> <p><i>Geol sintren jaluk dibalang</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇</p>
	<p><i>Kendil lemah isine banyu setengah</i>        〇〇〇〇≥〇〇〇〇≥〇〇〇〇≥</p> <p><i>Paman bibi aja bungah-bungah</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇≥</p> <p><i>Ana sintren lagi nyembah</i>        〇〇〇〇≥〇〇〇〇≥〇</p>
	<p><i>Hindu tari Hindu</i>        〇≥≥〇〇≥</p> <p><i>Hindu zaman dahulu</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇≥</p> <p><i>Kesenian sintren</i>        〇≥〇〇〇〇〇</p> <p><i>Tari Hindu yang sejati</i>        〇〇〇〇≥〇〇〇〇≥</p>
	<p><i>Lunga sawah niliki tanduran</i>        〇〇〇〇≥〇〇〇〇≥≥〇〇〇</p> <p><i>Ne niro ijo royo-royo</i>        〇〇〇≥≥〇〇〇〇≥〇≥</p> <p><i>Niliki tanduran niro</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇≥</p>
	<p><i>Dewa-dewa teka</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇</p> <p><i>Tekane dandan lanang</i>        〇〇〇〇≥〇〇〇〇〇</p>
	<p><i>Gula-gula mentahjaran batre lunga luruh</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇</p> <p><i>Seluruh dengklang seluruh dengklang jaran niro</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇</p> <p><i>jomplangna</i>        〇〇〇〇</p>
	<p><i>Jaran-jaran sembrani</i>        〇〇〇〇〇〇〇〇〇≥</p> <p><i>Temuruno riel</i></p>

	<p> <math>\cap \geq \cap \geq \cap \cap</math>  <i>Edegn riel</i>  <math>\cap \cap \geq \cap \cap</math>  <i>Jomplangna riel</i>  <math>\cap \cap \geq \cap \cap</math> </p>
	<p> <i>Selamet sampurna maen Halmina</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \geq \cap \geq \cap \cap \geq</math>  <i>Raja Belanda tak bela sodara</i>  <math>\cap \geq \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap \cap \geq</math>  <i>Solendang-solendang mayang</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math>  <i>Putri kuning terbayang-bayang</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq \cap \geq</math> </p>
	<p> <i>Tejo Sulandono</i>  <math>\geq \cap \cap \cap \cap \cap</math>  <i>Kuwung-kuwung layang niro</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \cap \cap \cap \cap</math>  <i>Wong tuane wanti-wanti</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math>  <i>Sedulur keru sing lempiti</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math>  <i>Midadari sing nguculi</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math> </p>
	<p> <i>Tangis-tangis layung</i>  <math>\cap \geq \cap \geq \geq \cap</math>  <i>Tangise wong wedi mati</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math>  <i>Alah gendo eling</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \geq \cap</math>  <i>Babadono pancasono</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \geq</math>  <i>Telenggung mulih suargo</i>  <math>\cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap \cap</math>  <i>Alah gendo eling</i>  <math>\cap \cap \cap \geq \geq \cap</math> </p>

Unsur Pembentuk dalam Puisi	Keterangan
Majas	<p> <b>Majas metafora</b>, terdapat pada beberapa lagu. Lagu keempat larik pertama yang berbunyi <i>Limo sayur siro dandan</i> yang berarti lima sayur tubuh didandani. Yang dimaksud dengan kata <i>limo sayur</i> adalah melambangkan dasar negara Indonesia yaitu pancasila. Kata <i>limo sayur</i> </p>

	<p>diulang kembali pada larik terakhir dan juga menjadi repetisi pada lagu ini. Pada lagu keduapuluhenamdi larik keempat terdapat metafora yang berbunyi <i>Putri kuning terbayang-bayang</i> yang berarti putri kuning terbayang-bayang. Maksud dari <i>putri kuning</i> di sini ialah bidadari yang selalu terbayang-bayang karena kecantikannya yang merasuk ke dalam tubuh sintren.</p> <p><b>Majas repetisi</b>, terdapat pada beberapa lagu. Lagu kesembilan pada larik pertama yang berbunyi <i>kembang kopi kembang kopi</i> yang berarti bunga kopi. Maksud kembang kopi dalam lagu tersebut adalah menjelaskan bunga kopi yang digunakan untuk hiasan kepala pada sintren. Masih di lagu keempat pada larik kesepuluh yang berbunyi <i>Anom-anom pari anom</i> yang berarti muda-muda padi yang masih muda, maksudnya menjelaskan padi yang ditanam sudah mulai jadi. Pada lagu kesepuluh larik pertama dan larik kedua yang berbunyi <i>Gandul siti kakang, Tak gandul siti</i> yang berarti pepaya kecil kakang (panggilan untuk lelaki), pepaya kecil. <i>Gandul siti</i> merupakan pepaya kecil yang biasa digunakan untuk obat. <i>Gandul</i> juga dapat diartikan “menggantung” atau biasa diidentikan dengan laki-laki. Masih di lagu kesepuluh pada larik keempat dan lima juga terdapat repetisi yang berbunyi <i>Lanang langka kakang, tak lanang langka</i> yang berarti laki-laki jarang kakang, laki-laki jarang. Maksud laki-laki jarang adalah karena jumlah laki-laki</p>
--	---

	<p>lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah wanita. Pada lagu keduabelas pada larik pertama yang berbunyi <i>Kilar mendung kilar</i> yang berarti kerasukan bangun kerasukan. Maksudnya <i>bodor</i> (pendamping sintren) ketika sedang dibacakan mantra dan kerasukan kemudian diperintahkan untuk bangun kembali. Majas repetisi juga terdapat pada lagu keempatbelas pada larik pertama yang berbunyi <i>Eta nama gudril eta nama gudril</i> yang artinya itu namanya gudril (sejenis makanan yang terbuat dari singkong). Masih di lagu keempatbelas pada larik ketiga yang berbunyi <i>Ayunama ayunama ayunama ayunama</i> yang berarti senang senang senang senang. Pada lagu keenambelas di larik pertama yang berbunyi <i>Benting landing selerek benting landing selerek</i> yang berarti penutup kencang terbuka, maksudnya keris dicabut dari penutupnya atau serangkanya. Pada lagu keduapuluhsatu di larik pertama dan kedua yang berbunyi <i>Hindu tari hindu, hindu zaman dahulu</i> yang berarti hindu tari hindu, hindu zaman dahulu, maksudnya hindu di sini merupakan nenek moyang atau leluhur. Lagu keduapuluhempat pada larik kedua yang berbunyi <i>Seluruh dengklang seluruh dengklang</i> yang berarti semua menengadah, maksudnya mengikuti gerakan kuda yang sedang berjingkrak sehingga badannya menengadah ke atas.</p> <p><b>Paralelisme</b>, juga terdapat pada lagu sintren kuna ini, yaitu pada lagu keenam larik kedua</p>
--	--

	<p>dan ketiga yang berbunyi <i>tapihmugama-gama</i> dan <i>kembenmu gama-gama</i>, yang berarti pakaian yang digunakan oleh sintren menarik dipandang (seksi), terdapat kata “<i>gama-gama</i>” dalam menegaskan hubunga antara larik kedua dan ketiga. Pada lagu kesebelas di larik pertama dan kedua yang berbunyi <i>kapuk kapas</i> dan <i>kapuk randu setengah gelas</i> yang berarti kapuk kapas dan kapuk randu setengah gelas, terdapat kata “kapuk” dalam menegaskan hubungan antara larik pertama dan kedua. Pada lagu ketigabelas di larik pertama dan kedua yang berbunyi <i>laesan-laesan benda mancung kayu jagung blimbing wisan</i> dan <i>laesan endit-enditan wong bagus siro ngibingan</i> yang berarti lihat (naik) bunga kelapa batang jagung blimbing sayur dan lihat (naik) yang berjingkrak-jingkrak orang cakap sedang menari, terdapat kata “<i>laesan-laesan</i>” dalam menegaskan hubungan antara larik pertama dan kedua. Pada lagu keenambelas di larik kedua, ketiga dan keempat yang berbunyi <i>gubug duwur manglur-manglur rejuna</i>, <i>serentese rejuna sebrebete rejuna</i>, dan <i>rejuna jentrit ngarongengan</i> yang berarti rumah kecil di tempat yang tinggi (gunung) tempat meminta restu, seikhlasnya diberi semaunya dikasih dan kemampuan menari dengan centil, terdapat kata “<i>rejuna</i>” dalam menegaskan hubungan antara larik kedua, ketiga, dan keempat. Pada lagu keduapuluh lima di larik kedua, ketiga, dan keempat yang berbunyi <i>temuruno riel</i>, <i>edegna</i></p>
--	--

	<p><i>riel</i>, dan <i>jomplangna riel</i> yang berarti turunnya berbalik, gayanya berbalik, dan tidak seimbang (goyah) berbalik, terdapat kata “<i>riel</i>” dalam menegaskan hubungan antara larik kedua, ketiga, dan keempat.</p>
--	--